

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY

CHRISTINE TAMBA
Makes & Partner Law Firm

Abstract

The aim for this study to investigate the influence of right issue, financial leverage, audit committee education, firm performance and audit opinion on audit delay. The samples consist of listed manufactured firms from 2005 to 2009. The results show that tight issue, audit committee education, and firm leverage significantly influence on audit delay. But, audit opinion and financial leverage do not significantly influence on audit delay.

Keywords : Right issue, Leverage, Education, Performance, Audit opinion, Audit Delay

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak pada berbagai bidang usaha diharuskan menerbitkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia maka berdampak juga terhadap permintaan akan audit laporan keuangan, hasil audit atas perusahaan publik mempunyai pengaruh yang besar. Hasil audit tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembaca laporan keuangan seperti; masyarakat umum, Bapepam dan investor, maka ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum, investor dan kepada Bapepam sangat penting.

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama, sebaliknya semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor karena jika terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya, keterlambatan informasi juga akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena secara tidak langsung juga diartikan oleh

investor sebagai sinyal yang buruk dari perusahaan. Karena laporan keuangan audit yang didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal, Undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada BAPEPAM dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh BAPEPAM pada tahun 1996 dan mulai berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM LK semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat keputusan ketua BAPEPAM LK Nomor: KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *audit delay*. *Audit delay* dipengaruhi oleh beberapa hal seperti hasil penelitian yang telah dilakukan Dyer dan McHugh (1975) dalam (Novita, 2004) yang meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 negara di Australia tahun 1965-1971 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Penelitian yang dilakukan Ekowati (1996) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada tahun 1993 sebanyak 72 hari dan tahun 1994 sebanyak 78 hari. Sedangkan dalam penelitian Halim rata-rata *audit delay* yang terjadi 84,45 hari (1997) dan penelitian Hanipah (1999) rata-rata *audit delay* 89,96 hari. Penelitian Imam Subekti dan Novi Wulandari (2004) rata-rata *audit delay* tahun 2001 adalah 98,38 hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Novi (2004) bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas dan ukuran auditor dari Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut hasil penelitian Hanipah (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba atau rugi dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini *unqualified opinion*, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Mengingat pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pembuatan keputusan, dimana *audit delay* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan, menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menjadi salah satu objek penelitian yang diteliti. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Novi (2004) dan Hanipah (2001) adalah 3 variabel yang diteliti berbeda yaitu *Right Issue*, *Financial Leverage* dan latar belakang pendidikan komite audit sedangkan variabel laba rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor seperti penelitian sebelumnya, periode penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian pada tahun 2005 – 2009.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan mengenai pengaruh *Right Issue*, *Financial Leverage*, latar belakang pendidikan komite audit, laba rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan atau yang biasa disebut *audit delay* dengan membatasi penelitian hanya terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang jenis usahanya manufaktur, dengan memperluas penelitian dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 .

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti apakah *right issue*, *financial leverage*, latar belakang pendidikan komite audit, laba rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan khususnya perusahaan yang jenis usahanya manufaktur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Right Issue*, *Financial leverage*, latar belakang pendidikan anggota komite audit, kinerja perusahaan dan pendapat auditor terhadap *audit delay*.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Audit Delay*

Seperti yang dikutip dari Asmara (1996:5) telah mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam pelaksanaan audit perlu adanya perencanaan audit yang salah satunya penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu apabila digunakan secara tepat dapat memiliki sejumlah manfaat. Anggaran tersebut dapat memberikan metode yang efisien untuk menjadual staf, memberikan pedoman tentang berbagi bidang audit memberikan insentif kepada staf audit untuk bekerja secara efisien, dan bertindak sebagai alat untuk menentukan honor audit. Akan tetapi anggaran waktu

apabila tidak digunakan tepat dapat merugikan, anggaran waktu merupakan suatu pedoman tetapi tidak absolut. Jika auditor menyimpang dari program audit apabila terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Akan tetapi begitu saja mengikuti anggaran juga tidak tepat.

Audit delay dalam beberapa penelitian disebut *audit reporting lag*, dapat dibagi menurut keterlambatan atau lag nya menjadi:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Lama atau tidaknya penyelesaian *audit* dapat dilihat dari isi laporan keuangan auditan itu sendiri, apakah terdapat penyimpangan, keterbatasan atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam hal penyampaian laporan keuangan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam peraturan Bapepam LK nomor X.K.2 nomor 2.A maka apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan tahunan melewati akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

2.2.1 *Right Issue*

Sebagai tempat berinvestasi, pasar modal adalah sumber dana segar jangka panjang yang tidak hanya sebagai wahana sumber pembiayaan tetapi juga sebagai sarana investasi yang melibatkan seluruh potensi masyarakat. Di pasar modal para investor dapat secara efisien memantau perusahaan-perusahaan tempat investor telah atau akan berinvestasi. Perusahaan-perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu perusahaan seperti; pembayaran kewajiban jatuh tempo, perluasan usaha, meningkatkan likuiditas dan tujuan lainnya, umumnya cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah *right issue*.

Right Issue atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu dalam pasar modal Indonesia adalah hak yang diperoleh para pemegang saham yang namanya telah terdaftar dalam daftar pemegang saham suatu perseroan terbatas untuk menerima penawaran terlebih dahulu apabila perusahaan sedang menjalani proses emisi atau pengeluaran saham-saham dari saham simpanan. Hak tersebut diberikan dalam jangka waktu 14 hari terhitung sejak tanggal penawaran dilakukan dan jumlah yang berhak diambil seimbang dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham secara proporsional.

Secara teoritis apabila perusahaan melakukan *right issue* akan menambah kuat struktur modal perusahaan tersebut, hal itu dapat diterima apabila hasil *right issue* digunakan secara benar. Apabila pemanfaatan hasil *right issue* benar akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan tentunya berpengaruh terhadap pekerjaan audit dimana auditor dapat melakukan proses audit tepat waktu

Alasan bagi investor membeli saham hasil *Right Issue* adalah membuat pemegang saham lebih mempertahankan proporsi kepemilikan sahamnya dan untuk melindungi kemerosotan nilai saham. Kebijakan *Right Issue* merupakan upaya emiten untuk menghemat biaya emisi serta menambah jumlah saham yang beredar.

Right Issue mempunyai kemungkinan mempengaruhi harga saham, tetapi tergantung dari persepsi investor pada saat menyerap informasi yang diterimanya. Pengumuman penambahan saham baru akan direspon negatif oleh pasar melalui reaksi perubahan harga saham yang negatif. Harga saham setelah *right issue* akan mengalami penurunan karena harga penawaran selalu lebih rendah dari harga pasar. Indikasi adanya informasi kondisi laba yang tidak menguntungkan dimasa yang akan datang, khususnya jika dana dari *right issue* tersebut diperkirakan memberikan *Net present value* sama dengan nol atau negatif akan menyebabkan pasar bereaksi secara negatif.

Perusahaan yang melakukan *right issue* akan menambah kuat struktur modal perusahaan tersebut, hal itu dapat diterima apabila hasil *right issue* digunakan secara benar. Seperti yang telah diterangkan diatas sesuai dengan peraturan Bapepam LK nomor IX.D.2 tahun 2000 dalam angka 2 huruf c, dapat dilihat bahwa laporan keuangan merupakan salah satu dokumen penting yang diwajibkan dalam proses *right issue*. Laporan keuangan menjadi dokumen penunjang bagi para investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam pembelian saham. Auditor sebagai pihak independen yang bertugas mengaudit laporan keuangan tentu akan sangat berhati-hati hal ini dikarenakan proses audit yang tidak sesuai dengan prosedur atau terburu-buru akan menyebabkan laporan keuangan dan opini auditor menjadi tidak tepat atau tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya apabila hal ini terjadi tentunya menyebabkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dokumen penunjang untuk pengambilan keputusan menjadi menyesatkan bagi para pembaca resiko inilah yang cenderung menyebabkan proses audit akan menjadi lebih lama.

Penelitian tentang pengaruh *right issue* terhadap *audit delay* di bursa efek Indonesia masih jarang ditemui, kebanyakan penelitian di bursa efek mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pengaruh adanya *audit delay* seperti; pengaruh lamanya perusahaan menjadi klien di KAP, jenis pendapat yang diberikan auditor, KAP *big four* atau tidak yang menjadi auditor di perusahaan tersebut dan sebagainya.

2.2.2. Financial Leverage

Semakin banyak perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang, akan menambah resiko pada saham biasanya. Penggunaan hutang tersebut akan menciptakan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan tidak mempengaruhi resiko atau tingkat pengembalian yang

diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi leverage ini akan mendorong resiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Jadi leverage keuangan akan mempengaruhi laba perlembar saham yang diharapkan perusahaan, resiko laba tersebut dan mempengaruhi harga saham perusahaan (Sartono, 2001:263), Weston, 1989:3), Riyanto, 1995:375).

Financial leverage menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai perusahaan yang dapat mengakibatkan timbulnya resiko keuangan, semakin besar biaya tetap finansial yang ditambahkan pada biaya tetap operasi (*Operating Fixed Cost*). Penambahan *fixed cost* yang lebih besar akan mengurangi keuntungan bersih pemegang saham, dan pengurangan keuntungan ini berarti resiko bagi para pemegang saham biasa. Walaupun penggunaan *financial leverage* memiliki resiko yang cukup besar, perusahaan tetap cenderung memilih *financial leverage* yang tinggi karena jika pengusaha menginvestasikan sebagian kecil saja dari keseluruhan dana yang dibutuhkan perusahaan, maka resiko perusahaan ditanggung kreditor.

Rasio hutang terhadap ekuitas dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen juga cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. *Leverage (Debt) Ratio* Semakin tinggi proporsi debt relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to total Asset*.

Perusahaan dengan kondisi rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to asset ratio* serendah-rendahnya, hal ini juga meningkatkan ketidakpastian auditor terhadap laporan keuangan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memeriksa hutang-hutang yang dimiliki perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Naim (1999) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap audit delay, hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2001) di Malaysia juga menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.2.3 Latar Belakang Pendidikan Komite Audit

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) Bursa Efek Indonesia mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Kepercayaan atas independensi sikap komite audit adalah sangat penting. Untuk diakui sebagai pihak independen, anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada

perusahaan tercatat dan tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat dan bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Ketentuan mengenai komite audit juga diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEJ/06/2000.

McMullen (1996) menemukan bahwa komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran, dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak handal cenderung tidak memiliki komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan adalah bahwa anggota komite yang independen serta memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik.

Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2000). Wirakusuma (2004) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang kuat maka memerlukan waktu relatif singkat bagi auditor dalam melaksanakan pengujian ketaatan dan pengujian substantif, sehingga mempercepat proses pengauditan laporan keuangan (*Audit Delay*) dan meminimalisasi penundaan pengumuman laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik (*Timeliness*).

2.2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan lazimnya diukur berdasarkan besaran laba yang diperoleh dalam satu periode. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian Hassanudin, (2002). Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif dalam proses audit sehingga memperpanjang *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham dan Elliot (1987) yang menggunakan variabel laba/rugi perusahaan sebagai variabel dependen yang akan berpengaruh pada *audit delay* dalam hasil univariate menemukan bahwa perusahaan non publik menunjukkan tidak ada hubungan antara *audit delay* dengan laba atau rugi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Caslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa rugi perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan *audit delay*. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Ashton (1987). Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Halim (2000) juga memberikan hasil yang sama bahwa perusahaan yang mengalami rugi akan mengalami *audit delay* yang lebih besar. (Indriana, 2005) Beberapa faktor yang mengkaitkan pelaporan rugi dengan *audit delay* adalah : pertama, ketika rugi terjadi perusahaan akan cenderung menunda berita buruk. Sebuah perusahaan yang mengalami rugi akan meminta auditor untuk menjadwalkan audit lebih dari biasanya misalnya

terlambat memulai proses audit atau memperlama proses audit. Kedua, seorang auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit pada perusahaan yang rugi jika auditor meyakini bahwa kerugian perusahaan kemungkinan disebabkan karena kegagalan keuangan atau kecurangan manajemen. Naim (1999) membuktikan bahwa berita baik mengenai laba cenderung diumumkan selama proses perdagangan berjalan, sedangkan berita buruk ditunda sampai pasar tutup. Hal ini terkait dengan reaksi pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan, oleh karena itu akuntan cenderung berhati-hati dan mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian.

2.2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Laporan auditor biasanya diterbitkan dalam hubungannya dengan laporan keuangan pokok suatu entitas yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan *standar auditing* dan temuan-temuannya, terdapat empat tipe pendapat auditor;

Hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliott, 1982:633).

Rincian penelitian-penelitian terdahulu dipaparkan sebagai berikut, pertama, penelitian dari Dyer dan McHugh (1975) dengan variabel ukuran perusahaan, tanggal penutupan buku dan tingkat profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah tanggal penutupan buku.

Kedua, penelitian dari Courtis (1976) mengenai ukuran perusahaan, umur perusahaan, jumlah pemilik saham dan *pagination of the annual report*. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah tingkat profitabilitas sedangkan ukuran perusahaan (total aktiva), umur perusahaan, jumlah pemegang saham dan jumlah halaman pelaporan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* adalah 126 hari.

Ketiga, penelitian Gilling (1977) terkait pula dengan ukuran perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Hasil lainnya adalah bahwa kantor akuntan publik internasional membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menyelesaikan *audit*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Davies dan Whittred (1980) atas ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, akhir tahun buku perusahaan, tingkat profitabilitas dan *extra-ordinary items*. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan *extraordinary items*. Hasil lainnya adalah bahwa perusahaan yang mendapat jenis pendapat auditor selain *unqualified opinion* mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982) atas variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, kinerja perusahaan dan jenis industri perusahaan. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah kinerja

perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterlambatan yang terjadi antara 41 hari hingga 63 hari. Dan yang keenam, Gilling (1983) atas ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas dan laba atau rugi perusahaan. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah tingkat profitabilitas.

Ketujuh, penelitian Ashton dan Elliot (1987) terhadap total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status per-usahaan publik atau non publik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan kompleksitas pelaporan keuangan, EDP, campuran relative antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba dan rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah jenis opini auditor, jenis industri, status perusahaan publik/non publik, bulan penutupan tahun buku dan kualitas pengendalian intern. Hasilnya juga menunjukkan bahwa rata-rata interval waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit adalah 62.5 hari.

Kedelapan, Carslaw dan Kaplan (1991) mengenai ukuran perusahaan, jenis industri, melaporkan laba atau rugi, adanya *extraordinary item*, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap asset. Variabel yang signifikan berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. *Audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Sedangkan rata-rata *audit delay* di New Zeland pada tahun 1987, 88 hari dan tahun 1988 sebesar 95 hari.

Kesembilan, penelitian dari Ng dan Thai (1994), tentang ukuran perusahaan, *extraordinary items* dan tingkatan diversifikasi. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah *extraordinary items*. Dan yang kesepuluh, Abdullah (1996) tentang ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, pembagian deviden, struktur modal dan jenis industri. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah struktur modal dan jenis industri. Selanjutnya pada penelitian yang kesebelas, Na'im (1998), mengenai ukuran perusahaan, rasio hutang, laba atau rugi perusahaan, tingkat profitabilitas dan jenis opini auditor. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan. Sementara ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak berpengaruh.

Penelitian kedua belas dari Hossain dan Taylor (1998) tentang ukuran perusahaan, rasio hutang, *audit fee*, ukuran kantor akuntan publik, jenis industri, cabang dari perusahaan multinasional dan tingkat profitabilitas. Variabel yang paling signifikan pengaruhnya terhadap *audit delay* adalah cabang dari perusahaan multinasional dan hasil penelitian menunjukkan rata-rata *audit delay* yang lebih panjang yaitu 143 hari.

Penelitian ketigabelas dari Halim (2000) tentang ukuran perusahaan, jenis industri, laba atau rugi perusahaan, tahun buku, opini audit, lamanya menjadi klien kantor akuntan publik dan tingkat profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, namun yang konsisten berpengaruh terhadap *audit delay* adalah kinerja negatif perusahaan. Rata-rata *audit delay* pada perusahaan-perusahaan di BEJ adalah 84,5 hari.

Keempat belas, penelitian dari Hanipah (2001) mengenai ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba atau rugi, dan auditor. Waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila perusahaan berukuran besar, mendapatkan opini *unqualified opinion*, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian.

Kelimabelas, penelitian dari Ahmad dan Kamrudin (2003) tentang ukuran perusahaan, rasio hutang, laba atau rugi perusahaan, jenis opini auditor, jenis industri, *extra ordinary items*, ukuran kantor akuntan publik dan akhir tahun buku perusahaan. Jenis industri, jenis opini auditor, akhir tahun buku perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, rasio hutang dan laba atau rugi perusahaan berpengaruh signifikan.

Keenambelas, penelitian dari Subekti dan Novi (2004) mengenai tingkat probabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, ukuran auditor Kantor Akuntan Publik. *Audit delay* dipengaruhi oleh kelima variabel independen yaitu tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang ketujuhbelas dari Wirakusuma (2004) dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, internal audit, reputasi auditor, opini auditor dan jumlah waktu pelaksanaan audit. Faktor-faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, internal auditor dan opini auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit. Sedangkan jenis industri dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dan yang terakhir, kedelapan belas, Januari (2006) dengan variabel tingkat probabilitas, rasio hutang, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik, laba atau rugi perusahaan dan total asset. Variabel rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hasil rata-rata *audit delay* adalah 69 hari.

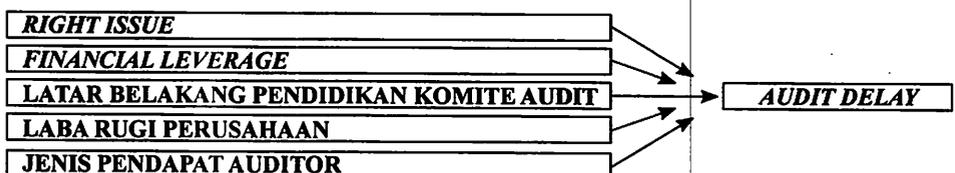
2.3. Kerangka Pemikiran

Pelaporan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi pembaca laporan keuangan terutama bagi investor sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi. Pentingnya laporan keuangan tersebut akan lebih baik apabila dilaporkan tepat waktu, merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan publik tersebut.

Proses audit yang dilakukan sebelum laporan keuangan dilaporkan dalam prakteknya memakan waktu yang bervariasi, proses audit dan pelaporan keuangan yang tidak tepat waktu akan menyebabkan informasi laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi bagi pembaca laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah yang berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Right issue* berpengaruh terhadap *audit delay*
- H2 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*
- H3 : Latar Belakang Pendidikan Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*
- H4 : Laba Rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*
- H5 : Jenis Pendapat Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*
- H6 : Terdapat pengaruh *Right Issue*, struktur *Financial Leverage*, Latar Belakang Pendidikan komite audit, laba rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor terhadap *audit delay* secara bersama-sama pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel dengan membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dengan menggunakan uji statistic inferensial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sumbernya berasal dari data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data perusahaan manufaktur yang diambil dari *website www.idx.co.id* adapun data-data tersebut adalah:

1. Laporan keuangan tahunan periode 2005-2009.
2. Laporan auditor independen untuk masing-masing perusahaan periode 2005-2009.
3. Pengumuman perusahaan-perusahaan yang melakukan *right issue* periode 2005-2009.
4. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* yang dinotasikan sebagai AD. Berdasarkan lampiran surat keputusan ketua BAPEPAM LK Nomor: KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. *Audit delay* dinyatakan apabila laporan keuangan dilaporkan setelah 90 hari sejak berakhirnya tahun buku atau setelah tanggal 31 Maret.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Right Issue*, *Financial Leverage*, latar belakang pendidikan komite audit, laba rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor, sebagai berikut:

1. *Right Issue* (RI) merupakan salah satu variabel independen dimana ukuran *Right issue* yang dinyatakan oleh total saham yang beredar pada tahun tersebut.
2. *Financial leverage* (FL). Berdasarkan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) proporsi hutang perusahaan dihitung dengan rumus:
$$\text{Financial leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$
3. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit (LBPKA), apabila perusahaan yang memiliki komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi maka diberi kode 1 (satu) dan apabila perusahaan memiliki komite audit yang berlatar belakang pendidikan non akuntansi maka akan diberi kode 0 (nol).
4. Laba atau rugi perusahaan (LR), menunjukkan kemampuan perusahaan-perusahaan manufaktur untuk menghasilkan laba atau rugi yang dapat dihitung dengan rumus:
$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Penjualan Neto}}$$
5. Jenis pendapat auditor (JPA)
Menunjukkan empat jenis pendapat auditor yaitu; *unqualified*, *qualified*, *disclaimer* dan *adverse*. yang diklasifikasikan menjadi empat yaitu perusahaan yang mendapatkan opini audit *unqualified* diberi kode 0, perusahaan yang mendapatkan opini audit *qualified* diberi kode 1, perusahaan yang mendapatkan opini audit *disclaimer* diberi kode 2, perusahaan yang mendapatkan opini audit *adverse* diberi kode 3.

3.3 Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel penelitian karena pertimbangan faktor-faktor tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan sampel penelitian adalah:

1. Sampel merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel merupakan perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya per 31 desember. Ketentuan ini diambil karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memakai 31 desember sebagai tanggal penutupan laporan keuangan.
3. Sampel merupakan perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan auditor independen periode 2005-2009.

Berdasarkan kriteria ini maka perusahaan yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah 87 (delapan puluh tujuh) perusahaan dengan perincian pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Jumlah perusahaan di BEI	335	342	371	384	415
Jumlah perusahaan yang tidak masuk kriteria penelitian	248	255	284	297	328
Jml. Sampel Penelitian	87	87	87	87	87

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$AD = \beta_0 + \beta RI + \beta FL + \beta KA + \beta LR + \beta JPA$$

AD = *Audit delay*

β_0 = *Interception Point*

β = Koefisien Regresi

RI = Ukuran *Right issue*

FL = Ukuran *financial leverage*

LBPKA = Ukuran Latar Belakang Pendidikan komite audit

LR = Ukuran laba atau rugi perusahaan.

JPA = Ukuran jenis pendapat auditor

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dilapangan. Data yang disajikan berupa statistik deskripsi yang mengupas mengenai analisa pengaruh antara *right issue*, *financial leverage*, latar belakang pendidikan komite audit, laba / rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor terhadap *audit delay*, populasi yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan jenis usaha manufaktur yang sudah *go public* periode 2005-2009 yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah total 87 perusahaan-perusahaan manufaktur yang sudah *go public* periode 2005-2009 yang terdaftar di bursa efek indonesia. berikut ini adalah pengujian statistik deskriptif untuk variabel dependen dan variabel independennya:

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit delay</i>	325	2.00	5.00	3.9938	0.39279
<i>Right Issue</i>	325	25.00	31.00	27.2800	1.08514
<i>Financial Leverage</i>	325	0.05	3.13	0.5891	0.45554
Latar belakang pendidikan komite audit	325	0.00	1.00	0.4246	0.49505
Laba / rugi perusahaan	325	1.10	15.44	10.1634	1.87963
Jenis pendapat auditor	325	0.00	1.00	0.3692	0.48334
Valid N (<i>listwise</i>)	325				

Sumber : Data diolah

Pada tabel 4.1 akan menguraikan mengenai statistik deskriptif dari nilai minimum hingga maksimum dan mean serta standar deviasinya yang merupakan gambaran mengenai sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data itu heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif.

Dari data yang ada menggambarkan bahwasanya variable yang diukur antara lain, latar belakang pendidikan komite audit, jenis pendapat auditor dan *audit delay* memiliki data yang lebih homogen karena nilai standard deviasinya mendekati 0 (nol). sebaliknya untuk variable *right issue* dan Laba / rugi perusahaan memiliki sebaran data yang lebih bervariasi karena memiliki nilai standard deviasi yang lebih besar atau sama dengan satu (1).

4.2. Analisis dan Pembahasan

Pengujian hipotesa dilakukan dengan terlebih dahulu mengestimasi regresi berganda, untuk menguji pengaruh antara *right issue*, *financial leverage*, latar belakang pendidikan komite audit, laba atau rugi perusahaan dan jenis pendapat auditor terhadap *audit delay*, populasi yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang sudah *go public* periode 2005-2009 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak normal dan uji asumsi klasik lainnya yaitu *multikolinearitas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*. Pada awalnya jumlah total sampel 435, setelah *outliner extreme* dikeluarkan maka data yang dapat di analisa sebesar 325 sampel.

Tabel 4.2.
Hasil Pengujian Hipotesis

Kode Variabel	B	t	Sig.	Ket.
<i>Right Issue</i>	0.217	3.480	0.001	Ho ditolak
<i>Financial Leverage</i>	0.005	0.086	0.931	Ho gagal ditolak
Latar belakang pendidikan komite audit	-0.171	-3.149	0.002	Ho ditolak
Laba / rugi perusahaan	-0.177	-2.821	0.005	Ho ditolak
Jenis pendapat <i>auditor</i>	0.026	0.455	0.649	Ho gagal ditolak

Hipotesis 1

Hipotesis pertama ini menguji *right issue* berpengaruh terhadap *audit delay*. hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Ha₁ : *Right issue* berpengaruh terhadap *audit delay*

Dari rekapitulasi tabel hasil uji t membuktikan pengujian hipotesis 1 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Ho ditolak dan menerima Ha dengan mempertimbangkan nilai signifikan ($p = 0.001$; t hitung = 3.480 dan $\beta = 0.217$).

Hasil analisa mengindikasikan bahwa pengaruh yang terbentuk antara *right issue* berpengaruh terhadap *audit delay* bersifat positif dan pengaruhnya tidak terlalu besar, yang artinya jika *right issue* yang ditawarkan perusahaan pada pasar terlalu luas atau terlalu banyak, maka akan terjadi kesulitan didalam mentrace *right issue* tersebut. Karena secara analogi *right issue* yang sudah ditawarkan dalam pasar saham transaksinya setiap detik dan terjadi pada pasar saham global, maka akan membutuhkan waktu yang cukup sehingga akan mengakibatkan *audit delay* yang cukup lama pula.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua ini menguji *financial Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*, hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Dari hasil uji t membuktikan bahwa Ho gagal ditolak dan gagal menerima Ha dengan mempertimbangkan nilai signifikan ($p = 0.931$; dan t hitung = 0.086) bahwa Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga ini mengukur latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Argumennya jika seorang anggota komite audit

tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan pengetahuan yang memadai terkait bidang audit, maka kesalahan di dalam laporan keuangan menjadi lebih besar dikarenakan komite audit tersebut mengalami kesulitan untuk mereview laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Akhirnya, ketika proses audit, auditor akan menemukan kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan yang seharusnya kesalahan tersebut dapat di minimalis oleh komite audit perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan waktu penyelesaian pekerjaan auditor akan berlarut-larut dan auditor akan lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan yang dapat menyebabkan tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah di sepakati (*audit delay*).

Hipotesis 4

Hipotesis keempat menguji laba / Rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil uji t membuktikan pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa laba Rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Analisisnya adalah jika perusahaan mengalami atau memperoleh keuntungan maka penyelesaian audit dapat dengan cepat dilakukan. Sedangkan jika perusahaan mengalami kerugian, maka auditor harus lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan, dan memastikan apakah ada ketidak efisienan perusahaan sehingga menghasilkan rugi atau ada unsur kepentingan-kepentingan dari pihak manajemen guna menghindari pajak dari pemerintah. Untuk itu auditor memerlukan waktu yang lebih lama agar dapat memberikan opininya secara tepat, hal ini ditunjukkan dari nilai negatif pada uji t.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima atau terakhir dari penelitian ini mengukur jenis pendapat auditor berpengaruh terhadap *audit delay*, pembuktian yang telah dilakukan pada hasil uji t pengujian hipotesis ini memperlihatkan bahwa Jenis Pendapat Auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian menguji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay*. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *right issue* terhadap *audit delay*. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009. Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Jenis pendapat auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap jenis sampel yang digunakan pada perusahaan manufaktur. Dengan kondisi ini maka hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi.

5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hal lain yang lebih mampu mengukur *audit delay*. Seperti mengukur variabel kompetensi auditor, dan kualitas audit. Penelitian yang akan datang dapat meneliti industri lain sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.A.R. and K.A. Kamarudin, 2001. "Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting Malaysian Evidence". *Http://www.ssrn.pp.1-14*.
- Anthony, R.N and V. Govindarajan. 1998. "*Manajemen Control System*". Ninth Edition, Irwin, USA.
- Asthor, R.H., John J.W., and Robert K.E., 1987. "An Empirical Analisis of Audit Delay". *Journal of Accounting Research (25:2)*, Autumn , pp. 275-292.
- Asthor, R.H., P.R. Graul, and J.D. Newton, 1989. "Audit Delay and the timeliness of Corporate Reporting". *Contemporary Accounting Research*, Spring 1989, pp. 657 – 673.
- Bandi, "Ketepatan waktu atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi III, hal 66-67
- Boynton, W.C. and Walter G. K. 1996. "*Modern Auditing*," Sixth Edition, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Carslaw, Charles A.P.N. and Steven E. Kaplan, 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand," *Accounting and Bussiness Research (22 : 85)*, pp. 21 – 32.
- Deni Darmawati, 2003. "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, (5:1), April 2003, pp. 47 – 68.
- Dyer, J.D. and Arhur Mc. Hugh. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*, Autumn, pp. 204 – 219.
- Elliot, J.A. 1982. "Subject to Audit Opinion and Abnormal Security Return: Outcomes and Ambiquities," *Journal of Accounting Research*, Autumn pp. 617 – 638.

- Halim, Varianda. 2000. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (2:1), April, Hal. 63 – 75.
- Hassanudin, A.F, 2002. "Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Suatu Tinjauan Faktor-faktor yang mempengaruhi)". *Jurnal Indonesia Membangun*, Juli, p. 47 – 60.
- Hossain Monirul, A and Peter. J.Taylor. 1998. "An Examination of Audit Delay : Evidence from Pakistan," *School of Accounting and Finance* (University of Manchester Oxford Road).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. "*Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta 2001.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. "*Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002*", Salemba Empat, Jakarta 2002.
- Marzuki, C. 1999. "Metodologi Riset", Jakarta: Erlangga.
- Na'im, Ainun, 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (14:2), April, p.85-99.
- Schwartz, K.B. and Billy S.Soo, 1996. "Evidence of Regulatory Noncompliance with SEC Disclosure Rules on Auditor Changes," *The Accounting Review* (71:4), October 1996, pp.555-572.